

Editor :

**Adi Fahrudin, PhD | Mohammad Reevany Bustami, PhD
Dr. Lusi Andriyani | Wanda Kiyah George Albert, PhD**

NASIONALISME : RAGAM DAN RASA

NASIONALISME : RAGAM DAN RASA

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA--Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2021 -- viii + 206 --hlm-15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-15-2

1. Nasionalisme

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral
dan melawan hukum.

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA

Penulis: Mohammad Reevany Bustami, Rajih Arraki', Oktaviana Purnamasari,
Arya Zikri, Noergawanti Syafitri, Lusi Andriyani,
Wanda Kiyah George Albert, Adi Fahrudin, Husmiati, Sakroni,
Abu Huraerah, Meiti Subardhini, Dian Din Astuti Mulia,
Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Istiana Hermawati, Wardo,
Tria Patrianti, Ida Hindarsah, Suryanto

Editor : Adi Fahrudin, PhD
Mohammad Reevany Bustami, PhD
Dr. Lusi Andriyani
Wanda Kiyah George Albert, PhD

Setting Layout: Agus S

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Mei 2021

Penerbit : Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Nasionalisme: Ragam dan Rasa** dapat disiapkan di pertengahan bulan Ramadan 1442H. Buku ini merupakan kumpulan makalah 10th *International Academia Roundtable Forum* yang diselenggarakan secara Webinar pada tanggal 31 Oktober 2020 dengan tema “*Nationalism in Many Faces*”. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang ketat, review dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai nasionalisme dalam spectrum yang luas dan menyeluruh.

Diskursus mengenai Nasionalisme sesungguhnya kini tidak lagi dibatasi pada persoalan rasa cinta tanah air saja. Dunia kini berubah dan perubahan tersebut turut mempengaruhi perspektif kita mengenai nasionalisme. Globalisasi telah memberi peluang kepada kita untuk memahami nasionalisme dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dibatasi ‘border’ Negara. Dalam skala mikro, persoalan nasionalisme selalunya berputar pada isu domestic bagaimana membentuk karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengaruh budaya asing pada tingkah laku dan kepribadian anak, dan proses komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak. Pada sisi lain, identitas dan kewarganegaraan global, masalah perkawinan antar Negara (*transnational marriage*), investasi asing, peranan generasi milineal, pengaruh influencer dan patriotism dan nasionalisme para veteran. Perwujudan rasa nasionalisme

kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan.

Pemakalah pada webinar ke-10 cukup banyak namun dari sekian banyak pemakalah hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku nasionalisme ini dimaksudkan sebagai catatan kreatif diskusi mengenai nasionalisme dari anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi baik dari Indonesia maupun Malaysia. Kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang nasionalisme. Insya Allah.

25 November 2020

Tim Editor



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG	1
BAB 1	
NUSANTARASASI: TEORI DEKOLONISASI NEGARA DAN PENGUATAN NASIONALISME DI NUSANTARA Mohammad Reevany Bustami & Rajih Arraki'	15
BAB 2	
NASIONALISME DALAM KARYA SAJAK VIDEO NUSANTARA Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri & Noergawanti Syafitri	37
BAB 3	
IDENTITAS DAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL Lusi Andriyani.....	51
BAB 4	
<i>TRANSNATIONAL MARRIAGE</i> : KONSEP DAN ISU Wanda Kiyah George Albert & Adi Fahrudin	59
BAB 5	
GENERASI MUDA DAN NASIONALISME Husmiati.....	71

BAB 6	
NASIONALISME PADA GENERASI MILENIAL INDONESIA	
Sakroni	79
BAB 7	
GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0	
DALAM BINGKAI NILAI-NILAI NASIONALISME	
Abu Huraerah.....	91
BAB 8	
PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME	
Meiti Subardhini	105
BAB 9	
STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL	
BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI INFLUENCER MILLENIAL	
Dian Din Astuti Mulia & Laila Meiliyandrie Indah Wardani	117
BAB 10	
NASIONALISME DAN NILAI KEPAHLAWANAN VETERAN	
PEJUANG	
Istiana Hermawati & Warto.....	125
BAB 11	
NASIONALISME: MENURUNKAN EMISI, MENYELAMATKAN	
BUMI	
Tria Patrianti	155
BAB 12	
KEWIRAUSAHAAN DAN NASIONALISME	
Ida Hindarsah.....	167
BAB 13	
UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA: INVESTASI, NASIONALISME,	
DAN LINGKUNGAN	
Suryanto.....	185
BIODATA SINGKAT PENULIS	199

Bab 11

NASIONALISME : MENURUNKAN EMISI, MENYELAMATKAN BUMI

Tria Patrianti

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan konstruksi dinamis sebagai respon terhadap tantangan zaman. Tantangan terbesar di abad ke-21 adalah perubahan iklim dan upaya menstabilkan iklim global membutuhkan semangat nasionalisme bagi seluruh negara di dunia karena perubahan iklim tidak memiliki batas negara. Perlindungan akan dampak bencana iklim, tidak dapat dilakukan oleh satu atau beberapa negara. Dibutuhkan rasa pengorbanan dari seluruh umat manusia untuk menyelamatkan bumi dari dampak bencana iklim karena suhu dunia sudah melewati batas rata-rata tahunan global selama 38 tahun berturut-turut. Dampaknya pun dirasakan di seluruh dunia, termasuk negara kepulauan terbesar, Indonesia. Fenomena yang terjadi akibat cuaca ekstrem semakin sering terjadi dan semakin mengerikan. Gelombang panas dan kekeringan menyerang berbagai negara, menghancurkan sektor pertanian, meningkatkan risiko kebakaran, dan membahayakan banyak kehidupan. Kepulauan dan garis pantai yang luas di Indonesia khususnya membuat 1500 pulau dan jutaan penduduk Indonesia berisiko tenggelam dan menyebabkan banjir rutin. Lebih dari 40 tahun yang lalu, para ilmuwan dari 50 negara bertemu pada Konferensi Iklim



Dunia Pertama di Jenewa (1979) dan sepakat bahwa tren perubahan iklim yang mengkhawatirkan membuat mereka perlu bertindak segera. Sejak itu, peringatan serupa telah dibuat melalui KTT Rio 1992, Protokol Kyoto 1997, dan Perjanjian Paris 2015, serta sejumlah majelis global lainnya. Namun emisi gas rumah kaca (GRK) masih meningkat pesat, dengan efek yang semakin merusak iklim bumi. Peningkatan skala yang sangat besar dalam upaya pelestarian biosfer kita diperlukan untuk menghindari penderitaan yang tak terhitung akibat krisis iklim. Berdasarkan hasil kajian dari ribuan peneliti yang tergabung dalam IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), konsentrasi karbon dioksida di atmosfer adalah yang tertinggi dalam tiga juta tahun. Suhu permukaan rata-rata global bumi pada tahun 2020 setara dengan tahun 2016 sebagai tahun terpanas yang pernah tercatat, menurut analisis NASA. Melanjutkan tren pemanasan jangka panjang planet ini, suhu rata-rata global tahun ini adalah 1,02 derajat Celcius lebih hangat daripada rata-rata tahun 1951-1980, menurut para ilmuwan di Institut Goddard NASA untuk Studi Luar Angkasa (GISS) di New York. Secara pasti, empat tahun terakhir ini adalah empat tahun terpanas dalam catatan, melambungkan tren pemanasan yang sedang berlangsung dan dramatis. Di beberapa negara kepulauan seperti Indonesia, ditemukan bahwa permukaan air laut naik, terumbu karang sekarat, dan dampak perubahan iklim yang mengancam jiwa semakin jelas terlihat. Pada kesehatan, melalui polusi udara, gelombang panas, dan risiko terhadap ketahanan pangan. Kondisi ini menjadikan perubahan iklim sebagai kebangkitan kepedulian seluruh umat manusia untuk merawat dan menjaga bumi dari pemanasannya suhu yang menyelimutinya. Ribuan orang turun ke jalan, anak-anak muda di beberapa negara Eropa mogok sekolah karena menuntut pemerintah menyegerakan aksi untuk melindungi generasi mendatang dari dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Bangkitnya nasionalisme iklim ketika berhadapan dengan tantangan pemanasan global merupakan kesempatan negara kepulauan seperti Indonesia untuk bangkit sebagai bangsa yang mengambil peran dalam menurunkan emisi untuk menyelamatkan bumi.

Revolusi Industri dan Pemanasan Global

Para aktivis lingkungan meyakini bahwa Revolusi Industri di Inggris tahun 1880-an, merupakan era awal terjadinya konsumsi, produksi, serta industrialisasi yang menghasilkan gas-gas buang di atmosfer dan limbah secara massal di permukaan bumi. Sejak saat itu, dampak buruk pemanfaatan energi fosil terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas manusia terus mengalami peningkatan eksponensial dan mengakibatkan peningkatan gas rumah kaca di atmosfer.

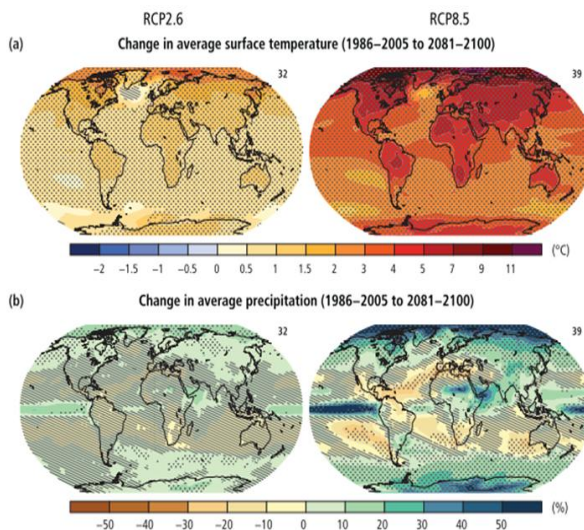
Gas rumah kaca memiliki banyak sumber. Sumber pertama adalah karbon dioksida, yang merupakan polutan iklim utama, adalah pembakaran bahan bakar fosil dan pembakaran biomassa (terutama penggundulan hutan dan memasak dengan kayu bakar). Untuk metana, sumbernya termasuk fosil produksi dan transportasi bahan bakar (gas alam), pertanian (budidaya padi), peternakan, pupuk kandang, tempat pembuangan sampah, dan pembuangan limbah. Berikutnya adalah Nitrous oksida terutama berasal dari pupuk, sedangkan sumber utama halokarbon adalah zat pendingin. Gas rumah kaca bertahan di udara selama berbulan-bulan (ozon) hingga beberapa dekade (metana dan beberapa halokarbon) hingga abad (dinitrogen oksida dan beberapa halokarbon). Karbon dioksida adalah polutan iklim yang paling berbahaya karena memiliki banyak skala waktu, mulai dari dekade hingga abad hingga ribuan tahun. Misalnya, kita mungkin masih menghirup karbon dioksida yang dipancarkan pada abad kesembilan belas oleh mesin uap yang lebih baik yang ditemukan oleh insinyur Inggris terkenal James Watt. Dalam hal ini, karbon dioksida bersifat abadi jika dinilai dari skala waktu manusia. Karena umurnya yang panjang (lebih dari satu dekade), gas rumah kaca (kecuali ozon) yang diemisikan di sudut manapun di planet ini dapat berpindah ke bagian planet lainnya, memerangkap panas, dan memengaruhi iklim secara global. Itulah mengapa bagian planet lainnya, memerangkap panas, dan memengaruhi iklim secara global. Itulah mengapa fenomena tersebut dinamakan pemanasan global (Al-Delaimy, Ramanathan, Sánchez, & Editors, 2020)



Setiap kali manusia membakar energi fosil, baik minyak dan gas bumi maupun batu bara, karbon dioksida (CO₂) yang tersimpan dalam perut bumi selama jutaan tahun dilepaskan ke atmosfer. Dalam siklus alamiah, gas buang karbon tersebut kembali diserap oleh tumbuhan dan tanaman, yang terbanyak diantaranya berada di hutan dan rimba. Dengan demikian, ekosistem alam menampung berbagai residu yang dihasilkan dan menjalani proses pemulihan diri (*self recovery*) tanpa bantuan manusia. Namun, pesatnya aktivitas produksi dan industrialisasi, bertambahnya populasi, arus urbanisasi, intensifikasi pertanian, serta penggunaan transportasi massal membuat volume gas karbon yang dilepaskan meningkat sangat tajam sehingga tumbuhan dan tanaman pun tidak mampu lagi menyerapnya. Bagaimanapun juga, ekosistem akan memiliki keterbatasan. Keterbatasan daya dukung alam diperparah dengan maraknya pembakaran hutan dan penebangan pepohonan. Padahal, pohon dan hutan merupakan 'gudang penyimpanan karbon' terbesar, setelah lautan. Jika dirusak demi pembalakan liar dan konversi lahan untuk pertanian, perkebunan, dan permukiman penduduk, maka hutan-hutan tersebut melepaskan CO₂ dan gas-gas rumah kaca lainnya dalam jumlah besar ke atmosfer (Ismid Hadad, 2016). Food and Agriculture Organization (FAO) melaporkan bahwa dunia telah kehilangan 178 juta ha hutan sejak tahun 1990, yang kira-kira seluas negara Libya (FAO, 2020). Deforestasi hutan ini menyebabkan terjadinya sebuah proses atau gejala yang disebut "efek rumah kaca.". Adanya konsentrasi emisi karbon yang berada di atmosfer sekeliling bumi itu membuat sebagian radiasi panas matahari yang dipantulkan bumi menjadi terperangkap di bumi. Semakin tinggi intensitas pembakaran energi fosil yang terjadi, semakin tinggi pula konsentrasi gas-gas karbon tersebut. Semakin besar pula suhu panas yang terperangkap. Karena keadaan ini berlangsung terus-menerus selama ratusan tahun, maka suhu bumi mengalami kenaikan. Terjadilah proses pemanasan global. Fenomena pemanasan global tersebut menimbulkan berbagai dampak. Diantara dampak terbesar adalah perubahan iklim. Perubahan iklim mengakibatkan melelehnya ketebalan es di kutub utara, menaikinya permukaan air

laut, timbulnya bencana alam, berjangkitnya berbagai penyakit, hilangnya keanekaragaman hayati, dan bermacam kerugian ekonomi global akibat bencana alam tersebut. Di Indonesia, sebesar 80% bencana yang terjadi bahkan ditimbulkan akibat dari bencana iklim atau disebut bencana hydrometeorology (BNPB, 2016).

Gambar 1 : Perubahan suhu rata-rata permukaan bumi yang terekam (1986-2005) dan proyeksi tahun 20181-2100



Sumber (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2015)

Pada *Syntesis Report IPCC*, dinyatakan bahwa pemanasan global telah terekam melalui ukuran seperti pada gambar 1 diatas. Perubahan suhu permukaan rata-rata (a) dan perubahan curah hujan rata-rata (b) berdasarkan proyeksi rata-rata multi-model untuk periode 2081-2100, relatif terhadap era 1986-2005. Telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan proyeksi perubahan permukaan laut dan rata-rata kenaikan permukaan laut global akan berlanjut selama abad ke-21. Namun kenaikan permukaan laut tidak akan seragam di seluruh wilayah. Di akhir abad ke-21, sangat mungkin permukaan laut akan naik di lebih dari 95% wilayah lautan. Sekitar 70% garis pantai di seluruh dunia diproyeksikan mengalami perubahan permukaan laut dalam $\pm 20\%$ dari rata-rata global. (Intergovernmental Panel on Climate Change,



2015). Pada laporan yang sama, IPCC menggarisbawahi bahwa terjadinya kenaikan suhu hampir di setiap permukaan bumi. Data suhu permukaan laut dan darat gabungan rata-rata global seperti yang dihitung dengan tren linier menunjukkan pemanasan 0,85 [0,65 hingga 1,06] ° C. Masing-masing dari tiga dekade terakhir, suhu permukaan bumi telah berturut-turut lebih hangat daripada dekade sebelumnya sejak 1850. Periode dari 1983 hingga 2012 kemungkinan besar merupakan periode 30 tahun terhangat dalam 800 tahun terakhir di Belahan Bumi Utara, di mana penilaian semacam itu- kemungkinan periode 30 tahun terhangat dalam 1400 tahun terakhir. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya sebagian daratan dan sejumlah pulau. Menurut perkiraan, jika permukaan laut naik sekitar satu persen saja, beberapa pulau di Pasifik Selatan dan Samudera Hindia seluruhnya akan lenyap. Kenaikan temperatur bumi membuat iklim sulit diprediksi dan berisiko menyebabkan terjadinya cuaca ekstrem yang kerap membawa bencana terkait perubahan iklim. Kondisi bumi yang memanas dan mencemaskan tentu tak bisa dibiarkan terus menerus. Baik IPCC maupun seluruh negara di dunia bersepakat bahwa kenaikan rata-rata suhu global tidak boleh melebihi 2 (dua) derajat Celcius.

Pada kenyataannya, kebutuhan energi di seluruh negara di dunia ini semakin meningkat. Oleh karena itu, penggunaan bahan bakar fosil juga terus meningkat untuk memasok sekitar 80% penggunaan energi dunia hingga 2040. Padahal pembakaran energi fosil, minyak bumi, gas alam, batu bara, merupakan penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca dan sangat berperan dalam terjadinya pemanasan global. Hasil penelitian para ilmuwan menunjukkan pemanasan global ini terjadi karena aktivitas manusia yang dilakukan dalam bentuk pembakaran bahan bakar fosil untuk keperluan industri, transportasi, dan pelistrikan perkotaan serta ditambah lagi kegiatan deforestasi dan konversi lahan hutan untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman penduduk. Demikianlah proses pertumbuhan ekonomi yang dipacu oleh berbagai aktivitas manusia seperti pembakaran fosil secara massif selama ratusan tahun dan belakangan kegiatan perusakan hutan serta lahan

gambut telah menimbulkan terjadinya pemanasan global dengan beragam dampak negative berupa meningkatnya perubahan iklim dan cuaca ekstrem, termasuk meningkatnya intensitas bencana alam dan berjangkitnya berbagai jenis penyakit (Ismi Hadad, 2010). Tanpa adanya perubahan perilaku manusia yang signifikan serta perubahan pola konsumsi dan produksi yang menyertainya, maka keberlanjutan hidup di muka bumi akan berakhir karena tiada satupun yang dapat menghentikan pemanasan global, suhu bumi yang memanas, selain manusia itu sendiri.

Pemanasan Global dan Perubahan Iklim di Indonesia

Sebagai negara kepulauan dengan luas wilayah pesisir dan kepulauan kecil yang ekstensif, Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Indonesia telah mengalami kejadian iklim ekstrim seperti banjir dan kekeringan, serta dampak jangka panjang dari kenaikan muka air laut. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, bencana alam yang dipengaruhi oleh perubahan iklim menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap masyarakat dan aset yang dimiliki, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk keluar dari garis kemiskinan. Knowledge Center Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merangkum dampak perubahan iklim di Indonesia yang terjadi di beberapa sektor sebagai berikut, 1) *Air*. Menurunnya kualitas air karena terlalu tingginya curah hujan mengakibatkan kualitas sumber air menurun dan bertambah kadar klorin pada air bersih. Pemanasan global juga akan meningkatkan jumlah air pada atmosfer, yang kemudian meningkatkan curah hujan. Curah hujan yang terlalu tinggi mengakibatkan tingginya kemungkinan air untuk langsung kembali ke laut, tanpa sempat tersimpan dalam sumber air bersih untuk digunakan manusia, 2) *Habitat*. Berbagai spesies binatang, tanaman, dan berbagai organisme lain akan berkurang karena pemanasan suhu bumi. Spesies punah karena tidak sempat beradaptasi terhadap perubahan suhu dan perubahan alam yang terjadi terlalu cepat. Hal ini akan berdampak pada ekosistem dan rantai makanan, 3) *Hutan*. Kebakaran hutan merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim, sebagai paru paru bumi hutan merupakan produsen Oksigen



(O₂), selain itu, hutan juga membantu menyerap gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Pohon-pohon yang mati karena perubahan tata guna hutan, atau mengering dengan sendirinya akibat meningkatnya suhu dalam perubahan iklim, akan melepaskan karbondioksida sehingga menyebabkan berkurangnya penyerap karbondioksida itu sendiri sehingga karbondioksida dan gas rumah kaca lain akan meningkat drastis,. 4) **Kesehatan**. Kenaikan suhu curah hujan meningkatkan penyebaran wabah penyakit mematikan; malaria, kolera dan demam berdarah. Hal ini disebabkan nyamuk pembawa virus-virus tersebut hidup dan berkembang biak pada cuaca yang panas dan lembab, dimana kondisi tersebut secara umum disebabkan oleh perubahan iklim. Penipisan ozon menyebabkan peningkatan intensitas sinar ultra violet mencapai permukaan bumi dan menyebabkan kanker kulit, katarak, disertai penurunan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap asma, penyakit kardiovaskular, jantung dan stroke, 5) **Pertanian**. Suhu yang terlalu panas dan berkurangnya ketersediaan air akan menghambat produktivitas pertanian. Perubahan iklim juga akan menyebabkan perubahan masa tanam dan panen ataupun menyebabkan munculnya hama dan wabah penyakit pada tanaman yang sebelumnya tidak ada, serta 6) **Pesisir**. Peningkatan permukaan air laut menyebabkan bergesernya batas daratan di daerah pesisir yang kemudian menenggelamkan sebagian daerah pesisir ataupun pemukiman di daerah pesisir (Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim KLHK, 2020). Terkait kebakaran hutan, terdapat 24 Provinsi rawan bencana kebakaran hutan dan lahan yang melingkupi seluruh provinsi di wilayah Kalimantan, hampir seluruh Pulau Sulawesi dan Maluku, sebagian Pulau Papua, sebagian provinsi di wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, serta sebagian Pulau Sumatera (BNPB, 2020)

Perubahan iklim dan upaya penanganannya bukan hanya permasalahan lingkungan yang harus segera diselesaikan namun dibutuhkan 'kebijakan lingkungan hidup untuk mencapai tujuan pembangunan Tapi kebijakan perubahan iklim merupakan isu yang pelik. Dikarenakan lingkup permasalahan kebijakan yang kompleks, perubahan iklim disebut bukan hanya sebagai permasalahan

ilmiah namun juga masalah social atau *wicked problem*. Diperlukan serangkaian negosiasi untuk sebuah kesepakatan ilmiah dari para ilmuwan dan politisi (Grundmann, 2016).

Tantangan Utama : Nasionalisme

Sebagai topik utama penelitian lintas disiplin, perubahan iklim hampir tidak tersentuh dalam studi nasionalisme. Perubahan iklim adalah fenomena yang tak terbatas dan tidak dapat diabaikan karena batasan kelas, geografis, dan etnonasional. Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Hal ini karena tantangan tersebut membutuhkan kolaborasi dan multilateralisme, yang menghubungkan antara satu negara dengan negara lain. (Conversi, 2020). Nasionalisme memiliki tantangan tersendiri jika dihadapkan dengan fenomena global perubahan iklim dimana suhu bumi dan bencana iklim selalu mengintai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sikap dan perilaku nasionalisme harus dimiliki warga negara. Di Indonesia, awal kebangkitan nasionalisme di Indonesia berawal dari lahirnya Budi Utomo yang didirikan oleh Wahidin Soedirohoesoedo dan Soetomo. Berawal dari embrio yang bersifat kultural, nasionalisme rakyat Indonesia perlahan mulai berkembang dan terwujud dalam pembantukan organisasi Budi Utomo. Budi Utomo menjadi pemicu kesadaran para tokoh pergerakan nasionalisme untuk mulai berjuang dengan cara berorganisasi. Presiden Soekarno dalam setiap pidatonya saat peringatan Hari Kebangkitan Nasional menegaskan bahwa Budi Utomo merupakan awal kesadaran bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaan dengan jalan berorganisasi. Para pendiri Budi Utomo telah memberikan ide untuk memperjuangkan kemerdekaan dari Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara baru, yakni melalui perserikatan, perhimpunan politik dan persatuan. Dalam konteks



melindungi tanah air tercinta, dan berkorban untuk keutuhan bangsa, nasionalisme dapat ditumbuhkan untuk merawat bumi Indonesia dari dampak negatif perubahan iklim. Perubahan iklim yang terjadi karena kenaikan emisi gas buang ke atmosfer, tidak dapat dihindari jika kita tidak dapat menjaga kenaikan suhu bumi. Keberlanjutan kehidupan umat manusia di negara kepulauan terbesar di dunia ini sejatinya dimulai dari upaya menjaga dan merawat bumi pertiwi dari kerusakan lingkungan.

Apa yang dapat memotivasi orang untuk mengambil tindakan serius terhadap iklim? Jika dikaitkan dengan rasa nasionalisme dan rela berkorban, tentu harus dimulai dengan rasa 'pengorbanan' yang dimulai dari diri sendiri. Umat manusia harus mulai memikirkan kepentingan dirinya sendiri dengan menggunakan transportasi publik, karena jika jumlah pengendara mobil semakin banyak, maka banyak emisi yang terbuang karena pembakaran bahan bakar fosil. Pada ruang lingkup keluarga, energi yang digunakan oleh masing-masing rumah tangga harus dihemat, karena listrik pun diproduksi dari bahan bakar batu bara yang tidak ramah lingkungan. Harus ada sesuatu yang dapat memotivasi orang untuk melakukan pengorbanan besar, demi sesuatu yang mereka cintai, yang mereka pertahankan untuk keberlangsungan kehidupannya. Jika ada sesuatu yang dapat mendorong umat manusia untuk melakukan pengorbanan besar, mengubah perilaku sehari-hari menjadi ramah lingkungan, maka kekuatan ini adalah nasionalisme. Tidak ada upaya lain selain membangun nasionalisme untuk menyelesaikan masalah iklim (Wear, 2020). Jenis nasionalisme yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada manusia di dekade ini akan memotivasi orang untuk bekerja sama dan berkorban sehingga kecintaan akan bumi tempat tinggal kita, tradisi, aspirasi bersama umat manusia. Selanjutnya, dinyatakan bahwa bahwa pola 'melawan' musuh bersama di setiap negara, dan menjadi ancaman eksistensial bagi masing-masing bangsa, seharusnya harus segera merapatkan barisan dan bersama-sama menghadapi musuh tersebut. Inilah situasi umat manusia sekarang dengan perubahan iklim. Jenis nasionalisme seperti ini akan memotivasi orang untuk

bekerja sama dan berkorban adalah kecintaan setiap orang yang dalam pada tanah air , tradisi, dan aspirasi bersama (Lieven, 2020). Kekuatan inilah yang disebut “patriotisme”. Umat manusia tidak akan dapat bertindak sendiri dalam menyelesaikan masalah iklim kecuali bergandengan tangan untuk tujuan bersama. Semua keyakinan individu yang berbasis agama, keyakinan politik, dapat menjadi medium untuk tujuan bersama; menyelamatkan bumi, tempat manusia tinggal untuk keberlangsungan hidupnya, karena tidak ada tempat lain selain planet ini. *There’s no Planet B.*

Kesimpulan

Perubahan iklim mengancam keberadaan setiap negara bangsa dalam bentuknya yang sekarang: tradisi, budaya, dan lanskap sendiri. Saat ini, bumi yang suhunya lebih hangat tiga atau empat derajat, mungkin akan menjadi gurun dari kelompok pengungsi yang kelaparan karena pemanasan global, Itulah gambaran dunia yang akan didiami oleh anak-anak kita nanti. Ini akan menjadi berbeda jika setiap umat manusia bersama-sama melakukan perubahan mendasar, demi kelangsungan hidup yang ideal di masing-masing negaranya. Ada konsensus luar biasa di antara para ilmuwan bahwa dekade ini akan menjadi pintu terakhir bagi umat manusia untuk mengubah lintasan emisi karbon dioksida global sehingga dunia dapat mendekati *zero emission* atau nol emisi bersih pada sekitar tahun 2050. Dengan demikian, maka potensi bencana iklim akan dihindari. Namun, jika tidak ada upaya serius, mempertahankan keberlangsungan kehidupan dari ancaman perubahan iklim, maka umat manusia akan terdampak di seluruh aspek kehidupannya. Nasionalisme untuk merawat bumi, tempat berlindung setiap makhluk hidup, perlu dikembangkan agar rasa cinta pada tanah air sebagai tempat hidup satu-satunya yang didiami umat manusia, dapat dijaga dari suhu yang memanas dan merusak seluruh ekosistem di bumi. Nasionalisme dapat ditumbuhkan untuk menjaga kenaikan emisi dan merawat bumi. Namun, umat manusia tidak akan dapat bertindak sendiri dalam menyelesaikan masalah iklim kecuali bergandengan tangan untuk tujuan bersama. Semua keyakinan individu yang berbasis agama, keyakinan politik,



dapat menjadi medium untuk tujuan bersama; menurunkan emisi dan menyelamatkan bumi.

Daftar Pustaka

- Al-Delaimy, W. K., Ramanathan, V., Sánchez, M., & Editors, S. (2020). *Health of People, Health of Planet and Our Responsibility*. La Jolla CA USA: Springer Open. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-31125-4>
- BNPB. (2016, April). Ancaman Hidrometeorologi Semakin Meningkat. *Gema BNPB*.
- BNPB. (2020). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024*.
- Conversi, D. (2020). The Ultimate Challenge: Nationalism and Climate Change. *Nationalities Papers*, 48(4), 625–636. <https://doi.org/10.1017/nps.2020.18>
- Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim KLHK. (2020). Dirjen IGRK. Retrieved June 30, 2020, from <http://ditjenppi.menlhk.go.id/direktorat/direktorat-inventarisasi-gas-rumah-kaca-dan-monitoring-pelaporan-dan-verifikasi.html>
- FAO. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020_Key Findings*. FAO- UN. Rome. <https://doi.org/10.1163/157180808X353939>
- Grundmann, R. (2016). Climate change as a wicked social problem. *Nature Geoscience*, 9(8), 562–563. <https://doi.org/10.1038/ngeo2780>
- Hadad, Ismi. (2010). Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan ; Sebuah Pengantar. *Prisma*, 29(2).
- Hadad, Ismid. (2016). Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Pasca 2015. *Prisma*, 35(2), 5–6.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2015). *IPCC Synthesis report*. Geneva. Retrieved from <http://www.ipcc.ch>
- Lieven, A. (2020). *Climate Change and the Nation State*. New York: Oxford University Press.
- Wear, S. (2020). Can nationalism save us in addressing climate crisis? Retrieved March 1, 2021, from <https://yaleclimateconnections.org/2020/10/can-nationalism-save-us-in-addressing-climate-crisis/>